

## **Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Peserta Didik Kelas IV SDN Rejosari 01 Semarang**

**Dwi Fathonah<sup>1,\*</sup>, Mei Fita Asri Untari<sup>2</sup>, Sri Nurhayati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>PPG Prajabatan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, 50125

<sup>2</sup>PPG Prajabatan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>SDN Rejosari 01 Semarang

E-mail : [dwifathonah9@gmail.com](mailto:dwifathonah9@gmail.com)<sup>1</sup>, [meifitaasri@upgris.ac.id](mailto:meifitaasri@upgris.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPAS melalui model *problem based learning* di kelas IVD SDN Rejosari 01 Semarang. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IVD SDN Rejosari 01 Semarang. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas IVD SDN Rejosari 01 Semarang tahun pelajaran 2023/2024 yang terdiri dari 28 siswa, 13 orang berjenis kelamin perempuan dan 15 orang berjenis kelamin laki-laki. Alur Penelitian Tindakan Kelas setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Teknik pengumpulan data teknik tes dan nontes. Teknik tes menggunakan instrumen soal pilihan ganda yang berjumlah 10 soal dan teknik nontes meliputi wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah > 80%. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil belajar IPAS diperoleh hasil 4% saat prasiklus. Kemudian, diadakan perbaikan dengan penerapan model *Problem Based Learning* pada kegiatan siklus I. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada siklus I, diperoleh peningkatan nilai rata-rata hasil belajar IPAS yaitu 72,14 dengan presentase rata-rata sebesar 50%. Sehingga dapat dikatakan pembelajaran pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan, maka dilanjutkan perbaikan di siklus II. Pada siklus II ternyata memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,35 dengan presentase rata-rata sebesar 82%. Kesimpulannya, Hasil belajar IPAS peserta didik kelas IVD SDN Rejosari 01 Semarang meningkat melalui model *Problem Based Learning*.

**Kata kunci:** Hasil Belajar, IPAS, *Problem Based Learning*

### **ABSTRACT**

*The aim of this research is to describe the improvement in science and science learning outcomes through the problem based learning model in class IVD of SDN Rejosari 01 Semarang. This research is a classroom action research. This classroom action research was carried out in class IVD of SDN Rejosari 01 Semarang. The research subjects were fourth grade students at SDN Rejosari 01 Semarang for the 2023/2024 academic year, consisting of 28 students, 13 female and 15 male. The flow of Classroom Action Research for each cycle includes planning, action, observation and reflection. Data collection techniques are test and non-test techniques. The test technique uses a multiple choice question instrument totaling 10 questions and non-test techniques include interviews and documentation. The data analysis used is qualitative and quantitative data analysis. The indicator of success in this research is > 80%. The research results showed that the average science learning result was 4% during the pre-cycle. Then, improvements were made by applying the Problem Based Learning model in cycle I activities. After learning activities in cycle I were carried out, an increase in the average value of science learning outcomes was obtained, namely 72.14 with an average percentage of 50%. So it can be said that learning in cycle I did not meet the indicators of success, so improvements were continued in cycle II. In cycle II it turned out that the average score was 85.35 with an average percentage of 82%. In conclusion, the science and science learning outcomes of class IVD students at SDN Rejosari 01 Semarang increased through the Problem Based Learning model.*

**Keywords:** Learning Outcomes, Science, *Problem Based Learning*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses memanusiakan anak, sehingga potensinya menjadi aktual dalam kematangan dan kemandirian hidupnya. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, yaitu Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu dibutuhkan secara sadar dan kemauan kuat dari setiap individu tersebut untuk berperan aktif dalam menumbuhkan potensi sumber daya manusia itu sendiri.

Pada saat ini hadirilah sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. Di mana sejalan dengan pendapat (Ainia, 2020) bahwa guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik.

Kurikulum merdeka telah memberikan keleluasaan pada guru untuk

memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai lingkungan belajar serta kebutuhan siswa. Perubahan paradigma. Perubahan paradigma kurikulum merdeka tertuju sebagai penguat kemerdekaan guru yang menjadi kendali dalam pembelajaran, melepaskan kontrol standar yang menuntut serta mengikat proses pembelajaran yang sejenis dalam satuan pendidikan Indonesia, (Fitriyah & Wardani, 2022). Kurikulum merdeka sangat diperlukan pada kebutuhan siswa sekolah dasar dalam kemampuan meningkatkan adaptasi proses pembelajaran dengan profil pelajar pancasila, (Jusuf & Sobari, 2022). Pendidik, peserta didik, serta tujuan pendidikan merupakan relationship utama dalam pendidikan (Sukmadinata, 2017).

Dalam perubahan kurikulum yang digunakan saat ini dikenal sebagai kurikulum merdeka atau konsep merdeka belajar. Menurut pendapat (Ainia, 2020) bahwasannya kurikulum merdeka belajar ini sesuai dengan cita-cita tokoh nasional Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara, di mana berfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif, yang nantinya berdampak pada terciptanya karakter peserta didik yang memiliki karakter yang merdeka.

Salah satu dampak dari diberlakukannya kurikulum merdeka di Sekolah Dasar (SD)/MI ialah digabungnya mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hal ini bertujuan supaya siswa lebih holistik dalam memahami lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2022). Dengan demikian siswa mampu sekaligus mengelola lingkungan alam dan sosial. Jika sebelumnya pada Kurikulum 2013 pembelajaran IPA dibelajarkan terpisah dengan IPS maka kebijakan baru pada Kurikulum Merdeka yang menggabungkan IPA dengan IPS menjadi IPAS tentunya memberikan tantangan tersendiri bagi guru maupun siswa.

IPAS pada jenjang MI/SD ditujukan untuk mengembangkan kemampuan literasi dasar. Hal ini menjadi dasar bagi penyiapan peserta

didik dalam mempelajari IPA dan IPS yang lebih kompleks di jenjang SMP. Peserta didik melihat fenomena alam dan sosial secara terintegrasi ketika mempelajari lingkungan sekitar, sehingga mereka akan terbiasa melakukan kegiatan inkuiri misalnya mengobservasi dan mengeksplorasi. Hal ini sangat penting sebagai pondasi bagi mereka untuk mempelajari konsep lebih dalam lagi pada mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang SMP (Anggraena et al., 2022).

Permasalahan yang muncul di kelas IVD SDN Rejosari 01 Semarang adalah rendahnya hasil belajar IPAS peserta didik, hal ini nampak dari nilai IPAS peserta didik kelas IVD SDN Rejosari 01 Semarang yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan data dokumen yang berupa hasil sumatif diketahui hasil belajar IPAS kelas IVD SDN Rejosari 01 Semarang dari 28 peserta didik, 1 atau 4% peserta didik yang mencapai KKM Sedangkan sisanya yaitu 27 peserta didik atau 96% belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Guru menyampaikan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran sangat rendah, peserta didik masih sering gaduh dan tidak memperhatikan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan peserta didik didapatkan kesimpulan bahwa peserta didik merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Peserta didik memaparkan bahwa guru hanya meminta mereka mendengarkan, membaca, lalu mengerjakan soal. Kegiatan pembelajaran yang selalu berada di dalam ruangan kelas, melakukan tanya jawab, pemberian tugas tertulis, serta pemberian PR (pekerjaan rumah).

Kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar peserta didik. Kenyataan yang dijumpai di SDN Rejosari 01 Semarang adalah pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga mengakibatkan kegiatan belajar kurang efektif dikarenakan tingkat pemahaman peserta didik rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah pembelajaran yang masih berorientasi pada target penguasaan materi dan

pengembangan aspek kognitif yang mentrasfer pengetahuan dari guru ke peserta didik yang diikuti dengan latihan-latihan dan tidak membentuk pemahaman peserta didik dalam belajar dengan baik. Keterlibatan peserta didik juga kurang terlihat secara nyata, sehingga pembelajaran pun tidak efektif.

Model pembelajaran yang digunakan guru selama ini bersifat konvensional, seperti tanya jawab, ceramah, latihan dan pemberian tugas. Model yang diterapkan oleh guru belum tentu sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga menyulitkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Padahal, tujuan utama dari model pembelajaran adalah untuk memudahkan peserta didik dalam menerima bahan ajar.

Penggunaan model pembelajaran akan membantu kelancaran, efektivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan. Guru dituntut harus dapat menetapkan model pembelajaran apa yang paling tepat dan sesuai untuk tujuan tertentu, penyampaian bahan tertentu, dan sesuai kondisi belajar peserta didik. Tujuan utama seorang guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah adalah mengembangkan model atau strategi belajar mengajar yang efektif.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan suatu permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Maka untuk menangani permasalahan yang ada, peneliti berusaha melakukan perubahan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk membuat peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mampu berinteraksi dengan peserta didik lain, mampu melakukan penyelidikan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dalam pembelajaran.

Salah satu alternatif yang sesuai dengan tujuan tersebut adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar didominasi oleh pembelajaran yang masih cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik merasa bosan dan pembelajaran kurang menyenangkan, akibatnya pembelajaran kurang berkesan dan peserta didik

cenderung tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Apriyani (2017) mengemukakan model pembelajaran PBL merupakan suatu model pembelajaran yang berlandaskan permasalahan yang ada, yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sehingga pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).

Menurut Bungel (2014) menyebutkan bahwa PBL dapat menjadikan siswa mandiri dalam menyelesaikan soal yang diberikan. PBL bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja tim, serta mengkoordinasikan kemampuan mereka untuk mengakses informasi dan mengubahnya menjadi pengetahuan yang layak. Sebagaimana pendapat dari Etiuobon & Anthonia (2016) bahwa PBL adalah cara belajar alami yang menggunakan masalah untuk memotivasi dan merangsang fokus dalam pembelajaran, hal ini memungkinkan siswa untuk menjadi peserta aktif dalam memecahkan masalah.

*Problem Based Learning* (PBL) mendorong siswa mengenal cara berpikir dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata dengan berbagai solusi (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyono (2015) yang menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pembelajaran yang berorientasi pada masalah nyata untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah serta merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Model *Problem Based Learning* (PBL) ini terdiri dari lima tahapan yang mengembangkan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Collaboration, Creativity, dan Communication*) di abad 21.

Penerapan model *Problem Based Learning* dipilih karena menuntut siswa aktif dalam penyelidikan dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran ini adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan (Suari, 2018).

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata (*real world*) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis dan sekaligus membangun pengetahuan baru. Proses penyelesaian masalah akan membuat terbangunnya pengetahuan baru yang lebih bermakna bagi siswa. Adapun tahapan pembelajaran model *Problem Based Learning* (Yandhari, et al., 2019) yaitu: (a) Guru memberikan orientasi masalah kepada siswa; (b) Guru mengorganisasikan siswa dengan membagikan LKPD; (c) Guru mendampingi penyelidikan individu; (d) Guru meminta siswa untuk menyajikan hasil; (e) Guru menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran. Sehingga *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran siswa aktif yang mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa (*meaningfull learning*) melalui kegiatan belajar untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dengan bantuan berbagai sumber belajar.

Dalam penerapan PBL guru sebagai fasilitator dan kegiatan pembelajaran akan dititik fokuskan terhadap keaktifan dan kekreatifan siswa, (Djonomiarjo, 2020). Model pembelajaran yang menuntut keaktifan dan berpikir kritis adalah yang berbasis masalah yakni *problem based learning*, (Robiyanto, 2021). Pembelajaran dengan mengorientasikan masalah dapat menekankan siswa pada pembelajaran yang kolaboratif dan inovatif, serta memberikan kondisi belajar yang aktif melalui kelompok belajar siswa, (Yuafian & Astuti, 2020). Oleh sebab itu model pembelajaran PBL dapat menunjang siswa efaluative dalam berpikir kritis serta berwawasan luas dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinnya baik secara individu maupun kelompok.

Adapun penelitian sebelumnya pernah dikaji oleh Baharuddin (2023) yang memperoleh hasil bahwa ada peningkatan dalam pembelajaran baik pada aktivitas

guru dan aktivitas siswa pada proses pembelajaran. Pada siklus 1 hasil belajar siswa berada pada kategori kurang, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan yang baik. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV UPTD SD Negeri 79 Parepare.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada peserta didik kelas IV SD N Rejosari 01 Semarang.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas kelas IVD SDN Rejosari 01 Semarang. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas IVD SDN Rejosari 01 Semarang tahun pelajaran 2023/2024 yang terdiri dari 28 peserta didik, 13 orang berjenis kelamin perempuan dan 15 orang berjenis kelamin laki-laki. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPAS, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi model *Problem Based Learning*. Prosedur penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan model penelitian tindakan dari Hopkins. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Teknik pengumpulan data teknik tes dan nontes. Teknik tes menggunakan instrumen soal pilihan ganda yang berjumlah 10 soal dan teknik nontes meliputi wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah > 80%, artinya pembelajaran dengan model PBL dinyatakan berhasil jika persentase ketuntasan peserta didik dalam satu kelas mencapai lebih dari 80%.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus 2 dilaksanakan masing-masing dalam dua pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. pada tiap pertemuannya. Pembelajaran yang disampaikan terkait dengan bab Tumbuhan sumber kehidupan di bumi, kemudian disajikan pada diskripsi hasil penelitian yang meliputi: a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) pengamatan, d) refleksi yang akan diuraikan sebagai berikut.

### a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dalam merencanakan kegiatan di siklus I dan II adalah sebagai berikut; (1) menyusun modul ajar berkaitan pembelajaran IPAS; (2) membuat lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan diskusi kelompok; (3) menyusun kisi-kisi soal evaluasi akhir siklus I dan II; (4) Membuat soal evaluasi siklus 1 dan II disertai kunci jawaban dan pedoman penskoran; (5) Menyusun lembar pengamatan yang akan digunakan.

### b. Pelaksanaan

Tindakan Pelaksanaan tindakan sebanyak 2 kali pertemuan tiap siklusnya,

#### (1) Siklus I

##### Pertemuan 1

Pada Pertemuan 1 guru menyampaikan materi dengan menggunakan tahapan *problem based learning*, yang meliputi; (a) mengorientasikan peserta didik pada masalah, disini peserta didik diberi pertanyaan pemantik terkait mata pelajaran kemudian siswa diminta untuk menyimak video pembelajaran serta meminta peserta didik untuk mengelaborasi pemahaman peserta didik tentang bagian tubuh tumbuhan; (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, disini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing beranggotakan 4-5 siswa; (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, siswa diminta untuk menyelesaikan LKPD dengan mengumpulkan informasi yang

diperlukan guna menyelesaikan masalah dan guru memberikan pembimbingan pada siswa dalam melaksanakan kegiatan diskusi kelompok; (4) menyajikan dan mengembangkan hasil karya, disini peserta didik diminta untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya dengan melakukan presentasi, kelompok lain menyimak dan memberikan komentar terkait materi yang dipresentasikan; dan (5) mengevaluasi proses pemecahan masalah, disini siswa bersama guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang sudah berani maju mempresentasikan hasil diskusinya dan memberikan penguatan materi serta mengevaluasi hasil karya dari perwakilan kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi.

#### Pertemuan 2

Pada Pertemuan 2 guru menyampaikan materi dengan menggunakan tahapan *problem based learning*, yang meliputi; (a) mengorientasikan siswa pada masalah, disini siswa diberi pertanyaan pemantik terkait mata pelajaran kemudian siswa diminta untuk menyimak video pembelajaran serta meminta siswa untuk mengelaborasi pemahaman siswa tentang bagian bunga dan fungsinya; (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, disini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing bernaggotakan 4-5 siswa; (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, siswa diminta untuk menyelesaikan LKPD dengan mengumpulkan informasi yang diperlukan guna menyelesaikan masalah dan guru memberikan pembimbingan pada siswa dalam melaksanakan kegiatan diskusi kelompok; (4) menyajikan dan mengembangkan hasil karya, disini siswa diminta untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya dengan melakukan presentasi, kelompok lain menyimak dan memberikan komentar terkait materi yang dipresentasikan; dan (5)

mengevaluasi proses pemecahan masalah, disini siswa bersama guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang sudah berani maju mempresentasikan hasil diskusinya dan memberikan penguatan materi serta mengevaluasi hasil karya dari perwakilan kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi.

#### (2) Siklus II

##### Pertemuan 1

Pada siklus II pertemuan 1 guru menyampaikan materi dengan menggunakan tahapan *problem based learning*, yang meliputi; (a) mengorientasikan siswa pada masalah, disini siswa diberi pertanyaan pemantik terkait materi yang akan dipelajari, kemudian siswa menyimak video terkait dengan proses fotosintesis, guru bersama siswa bertanya jawab mengenai proses fotosintesis yang terjadi pada tumbuhan; (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, disini siswa diminta berkelompok secara heterogen kemudian siswa diberi LKPD untuk dikerjakan secara berdiskusi kelompok; (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, siswa berdiskusi kelompok untuk menjawab LKPD yang diberikan oleh guru, dan siswa diarahkan serta dibimbing dalam proses pengerjaan LKPD; (4) menyajikan dan mengembangkan hasil karya, disini siswa diminta untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya dengan melakukan presentasi, kelompok lain menyimak dan memberikan komentar berdasarkan hasil penyampaian diskusi; dan (5) mengevaluasi proses pemecahan masalah, disini siswa bersama guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang sudah berani maju mempresentasikan hasil diskusinya dan memberikan penguatan materi serta mengevaluasi hasil karya dari perwakilan kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi.

##### Pertemuan 2

Pada siklus II pertemuan 2 guru menyampaikan materi dengan menggunakan tahapan *problem based learning*, yang meliputi; (a) mengorientasikan siswa pada masalah, disini siswa diberi pertanyaan pemantik terkait materi yang akan dipelajari, kemudian siswa menyimak video terkait dengan perkembangbiakan tumbuhan secara generatif; (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, disini siswa diminta berkelompok secara heterogen kemudian siswa diberi LKPD untuk dikerjakan secara berdiskusi kelompok; (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, siswa berdiskusi kelompok untuk menjawab LKPD yang diberikan oleh guru, dan siswa diarahkan serta dibimbing dalam proses pengerjaan LKPD; (4) menyajikan dan mengembangkan hasil karya, disini siswa diminta untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya dengan melakukan presentasi, kelompok lain menyimak dan memberikan komentar berdasarkan hasil penyampaian diskusi; dan (5) mengevaluasi proses pemecahan masalah, disini siswa bersama guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang sudah berani maju mempresentasikan hasil diskusinya dan memberikan penguatan materi serta mengevaluasi hasil karya dari perwakilan kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi.

#### c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, didapatkan hasil bahwa sudah ada kemajuan dibandingkan dengan pembelajaran pada prasiklus. Pada siklus I, siswa memang belum sepenuhnya memahami dan mengikuti pembelajaran, karena mereka belum terbiasa dengan model PBL, sedangkan pada siklus II siswa lebih luwes dan bisa dikondisikan oleh guru. Hal ini karena siswa sudah mengetahui tujuan dari belajar dengan menggunakan model PBL. Kegiatan

pembelajaran dengan model PBL ini tidak membuat siswa merasa jenuh atau bosan, karena mereka diminta dan dituntut aktif dalam pembelajaran sehingga mereka bisa mengeksplorasi pengetahuannya.

#### d. Refleksi

Hasil refleksi pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut.

1. Guru belum menguasai kelas dengan baik. Saat kegiatan berdiskusi dan presentasi banyak siswa yang tidak menaruh perhatian pada kelompok yang maju kedepan untuk presentasi.
2. Guru belum maksimal dalam memberikan semangat dan motivasi kepada siswa, sehingga kebanyakan siswa kurang aktif dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran.
3. Peserta didik masih enggan untuk berpendapat dan maju presentasi karena mereka mengaku malu dan tidak terbiasa untuk melakukan presentasi..

Sementara itu, hasil refleksi siklus II adalah sebagai berikut.

1. Siklus II guru sudah dapat menguasai kelas dan mengondisikan dengan baik. Sudah tidak ada peserta didik yang gaduh, semua peserta didik nampak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan seksama.
2. Guru lebih sering memberikan motivasi pada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan berbagai cara, misalnya *ice breaking*.
3. Peserta didik sudah berani untuk berpendapat dan aktif dalam diskusi kelompok.

Pelaksanaan penelitian secara dengan menerapkan model *Problem Based Learning* secara umum telah berlangsung sesuai modul yang sudah disusun secara maksimal. Berikut disajikan data rekapitulasi peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik yang diperoleh dari sebelum penelitian (pra siklus) hingga sesudah penelitian (siklus I dan siklus II, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Belajar IPAS Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

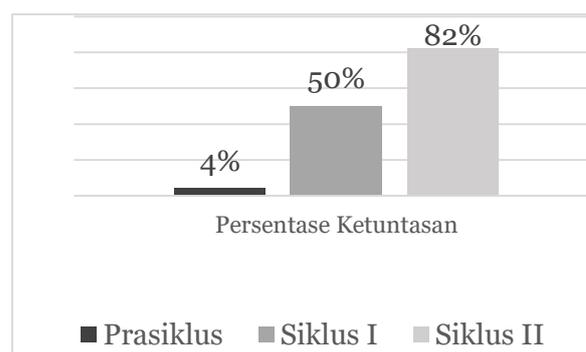
No	Aspek	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	28	28	28
2	KKM	75	75	75
3	Jumlah Nilai	1.340	2.020	2.390
4	Nilai Rata-rata	47,85	72,14	85,35
5	Nilai Tertinggi	80	90	100
6	Nilai Terendah	30	50	60
7	Jumlah Siswa Tuntas	1	14	23
8	Jumlah Siswa Belum Tuntas	27	14	5
9	Persentase Rata-rata	4%	50%	82%

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan rata-rata hasil belajar IPAS yaitu dengan persentase rata-rata diperoleh hasil 4% saat prasiklus atau sebelum diberikan pembelajaran dengan model PBL. Kemudian, diadakan perbaikan dengan penerapan model *Problem Based Learning* pada kegiatan siklus I. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada siklus I, diperoleh peningkatan nilai rata-rata hasil belajar IPAS menjadi 72,14 dengan presentase rata-rata sebesar 50%. Sehingga dapat dikatakan pembelajaran pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan, maka dilanjutkan perbaikan di siklus II. Pada siklus II ternyata memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,35 dengan presentase rata-rata sebesar 82%. Hal ini sudah jelas memenuhi indikator keberhasilan yaitu > 80%. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan hasil belajar sudah cukup dilaksanakan sampai siklus II dan tidak akan dilanjutkan ke siklus berikutnya karena sudah tercapai indikator keberhasilan.

## PEMBAHASAN

Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik kelas IVD SDN Rejosari 01 Semarang menggunakan model PBL menunjukkan peningkatan tiap siklusnya.

Berikut adalah rekapitulasi ketuntasan siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2 Rekapitulasi Persentase Ketuntasan

Saat prasiklus, ketuntasan peserta didik sebesar 4%, kemudian diperbaiki pada siklus I dengan menggunakan model PBL sehingga ketuntasan siswa mencapai 50%, dilanjutkan dengan perbaikan di siklus II sehingga tercapai ketuntasan sebesar 82%. Perbaikan yang dilakukan oleh guru pada siklus II adalah menggunakan strategi baru dalam membelajarkan siswa dan mengatur kelas sehingga kelas menjadi lebih kondusif, guru juga menambah kegiatan motivasi pada siswa sehingga siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Kegiatan motivasi oleh guru dilakukn dengan cara *ice breaking* supaya mengembaikan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan model PBL peserta didik lebih nampak antusias dalam mengikuti

pembelajaran, peserta didik aktif, serta lebih paham terhadap materi karena disampaikan secara visual. Dalam pembelajaran PBL pula, peserta didik merasa tertantang untuk melakukan penyelidikan terhadap sebuah informasi baru dan mendiskusikannya dengan teman kelompok kemudian mempresentasikannya didepan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, terlihat bahwa merasa senang dibelajarkan menggunakan model PBL. Pembelajaran yang menyenangkan selalu berdampak positif terhadap hasil yang didapatkan oleh peserta didik. Sebagaimana pendapat dari Wahyuningsih (2012) bahwa pembelajaran yang menyenangkan menyebabkan tumbuhnya respon positif dari peserta didik yang secara langsung berdampak pada peningkatan terhadap minat belajar, aktivitas mengikuti pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar.

*Problem Based Learning* mampu mendorong siswa belajar lebih giat dan lebih aktif karena siswa dilibatkan langsung untuk mengembangkan pemahaman dan penugasannya dalam pemecahan suatu masalah. Masalah yang didasarkan pada masalah kehidupan nyata yang dipilih untuk memenuhi tujuan Pendidikan dan kriteria (Arwanda et al., 2020).

Pembelajaran PBL merupakan pembelajaran yang kontekstual, dalam penelitian ini peneliti hanya bertugas sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Siswa dituntut untuk dapat menemukan pemecahan masalah melalui penyelidikan dan diskusi, sehingga pengalaman dan pengetahuan siswa akan lebih lama terekam di pikiran mereka. Sebagaimana pendapat dari Paloloang (2014) yang menyatakan bahwa dalam model PBL, guru tidak hanya berdiri di depan kelas dan berperan sebagai pemandu siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan memberikan langkah-langkah penyelesaian yang sudah jadi, melainkan guru berkeliling kelas untuk memfasilitasi diskusi, memberikan pertanyaan, dan membantu siswa untuk

menjadi lebih sadar akan pentingnya pembelajaran.

Penelitian ini turut serta dalam mengembangkan teori Piaget yang mendukung pembelajaran berbasis masalah. siswa mendapatkan pembelajaran bukan bentuk jadi, namun siswa membangun serta mengembangkan pengetahuannya sendiri dari hasil interaksi dengan lingkungannya melalui pembelajaran model PBL. Selain teori Piaget, penelitian ini juga turut serta dalam mengembangkan teori Konstruktivisme yaitu mengkonstruksi atau membangun pengetahuan secara bersama. Jadi, melalui penyelidikan selama pembelajaran PBL siswa berinteraksi dengan teman sekelompoknya atau dari kelompok lain untuk membangun suatu pemahaman baru dari penyelidikan terkait gaya dan gerak yang dilakukan. Penelitian ini juga ikut serta dalam mengembangkan teori penemuan Bruner, karena melalui pembelajaran PBL siswa diberikan suatu masalah untuk dapat menemukan penyelesaiannya melalui diskusi dan penyelidikan. Sebagaimana Yoesoef (2015) yang menyatakan bahwa esensi PBL adalah untuk menyajikan masalah autentik dan bermakna kepada siswa, yang berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil belajar melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS di Kelas IVD SDN Rejosari 01 Semarang mengalami peningkatan pada siklus I yang mencapai ketuntasan sebesar 50% kemudian mengalami peningkatan pada siklus II yaitu mencapai persentase rata-rata 82%.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT atas limpahan Rahmat yang diberikan sehingga artikel penelitian Tindakan Kelas ini dapat disusun dengan baik dan tepat waktu.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi saya untuk

menyelesaikan karya tulis ini. Oleh sebab itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Mei Fita Asri Untari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing lapangan.
2. Ibu Rustantiningsih, S.Pd., M.Pd selaku kepala SDN Rejosari 01.
3. Ibu Sri Nurhayati, S.Pd. selaku guru pamong.
4. Bapak dan Ibu Guru SDN Rejosari 01.
5. Teristimewa kepada Ibu, kakak, dan Adik serta keluarga besar yang selalu mendoakan dan menjadi motivasi terbesar bagi penulis.

Peneliti menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat dimanfaatkan bagi semua pihak yang membutuhkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran [Monograph]. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. <https://repositori.kemdikbud.go.id/24972/>
- Apriyani, L. (2017). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau dari Kemampuan Akademik Siswa pada Materi Biologi. *Jurnal Quagga*, 9 (1): 41-54. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/quagga/article/view/509>
- Baharuddin, W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Global Journal Teaching Professional*, 2 (4). <https://doi.org/10.35458/jtp.v2i4.897>
- Bungel, MF. (2014). Penerapan Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeru 4 Palu pada Materi Prisma. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 2 (1): 45-54. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/view/3230>
- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal AKSARA*, 5(1), 39–46.
- Etiubon, R & Anthonia, N. (2016). Problem Based Learning and Stidents Academic Achievement on Thermodynamics (A Case Study of University of Uyo, Akwa Ibom State, Nigeria). *IQSR Journal of Research & Method in Education*, 6 (5): 36-41. <https://www.iosrjournals.org/iosr-jrme/papers/Vol-6%20Issue-5/Version-2/EO605023641.pdf>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(30), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Jusuf, H., & Sobari, A. (2022). Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Jurnal ABDIMAS (Pengabdian kepada Masyarakat) UBJ*, 5(2), 185–194. <https://doi.org/10.31599/jabdimas.v5i2.1360>
- Kemendikbud. (2022). Hal-hal Esensial Kurikulum Merdeka di Jenjang SD. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/hal-hal-esensial-kurikulum-merdeka-di-jenjang-sd>
- Mulyono, N. (2015). *Kurikulum & Pembelajaran*. Bandung : Kencana Prenada Media Group.
- Paloloang, M.F. (2014). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Hasil

- Belajar Siswa pada Materi Panjang Garis Singgung Persekutuan Dua Lingkaran di Kelas VIII SMP Negeri 19 Palu. *Jurnal Elektornik Pendidikan Matematika Tadulako*. 2 (1): 67-77.  
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/view/3232>
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran *Project Based Learning*. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388.  
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/362>
- Robiyanto, A. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 114–121.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyuningsih, A.N. (2012). Pengembangan Media Komik Bergambar Materi Sistem Saraf untuk Pembelajaran yang Menggunakan Strategi PQ4R. *Unnes Journal of Innovative Science Education*. 1 (1): 19-27.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise/article/view/40>
- Yandhari, I. A. V., Alamsyah, T. P., & Halimatusadiah, D. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan PemecahanMasalah Matematis Siswa Kelas IV. Kreano, *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10(2), 146–152.  
<https://doi.org/10.15294/kreano.v10i2.19671>
- Yoesoef, A. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menanya dan Penguasaan Konsep Fisika Kelas X MIA SMA Negeri 2 Kediri. *Jurnal PINUS*. 1 (2): 96-102.  
<https://doi.org/10.29407/pn.v1i2.154>
- Yuafian, R., & Astuti, S. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Poble Based Learning (PBL). *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(1), 17–24.  
<https://doi.org/10.26618/jrpd.v3i1.3216>